

2024

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KECAMATAN BONDOWOSO

Nevy Farista Aristin

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia, nepharistin@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://citeus.um.ac.id/jpg>

---

### Recommended Citation

Aristin, Nevy Farista (2024) "FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KECAMATAN BONDOWOSO," *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*. Vol. 20: No. 1, Article 4.

DOI

[10.17977/um017v20i12015p030](https://doi.org/10.17977/um017v20i12015p030)

Available at: <https://citeus.um.ac.id/jpg/vol20/iss1/4>

This Article is brought to you for free and open access by citeus. It has been accepted for inclusion in Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi by an authorized editor of citeus.

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP ANAK  
PUTUS SEKOLAH TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
(SMP) DI KECAMATAN BONDOWOSO**

**Nevy Farista Aristin**

Universitas Lambungmangkurat  
Email: nepharistin@gmail.com

**Abstrak:** Putus Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih merupakan salah masalah pendidikan yang dihadapi daerah Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi putus sekolah di kecamatan Bondowoso. Analisis yang digunakan adalah tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya anak putus sekolah di Kecamatan Bondowoso dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah jarak tempat tinggal dengan sekolah, jenis pekerjaan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, dan tingkat pendapatan. Selain itu, putus sekolah di daerah tersebut juga dipengaruhi oleh kegiatan produktif anak dalam rumah tangga.

**Kata Kunci:** Putus Sekolah, SMP

## **PENDAHULUAN**

Ada dua indikator pembangunan pendidikan yang digunakan di Indonesia, yaitu APK (Angka Partisipasi Kasar) dan APM (Angka Partisipasi Murni). Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah rasio jumlah siswa, berapapun usianya yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. Penggunaan APK ini bertujuan untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum di suatu tingkat pendidikan.

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya

dari jumlah penduduk di usia yang sama. Ini digunakan untuk menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah di tingkat pendidikan tertentu. APM ini merupakan indikator daya serap penduduk usia sekolah di setiap jenjang pendidikan. Dalam hal ini, penggunaan kedua indikator diketahui bahwa semakin besar selisih APK dengan APM maka berbagai alasan kian banyak jumlah anak yang belum mengikuti level pendidikan tertentu sesuai dengan usianya.

Dari data Depdiknas kabupaten Bondowoso diketahui bahwa pada tahun 2011/2012 Kecamatan Bondowoso

merupakan kecamatan yang mempunyai anak putus sekolah yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Bondowoso itu sendiri. Di kecamatan Bondowoso jumlah anak putus sekolah tingkat SMP/Sederajat mengalami kenaikan dari tahun 2010/2011 sebanyak 40 anak menjadi 70 anak pada tahun 2011/2012.

Tingginya anak putus sekolah di kecamatan Bondowoso banyak faktor yang mempengaruhi seperti halnya faktor geografis dan faktor sosial ekonomi. Faktor geografis ini dapat berupa jarak tempat tinggal dengan sekolah dan faktor sosial ekonomi ini dapat berupa jenis pekerjaan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, dan tingkat pendapatan. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh kegiatan produktif anak dalam rumah tangga.

Dari data BPS 2012 diketahui bahwa jenis pekerjaan masyarakat yang ada di Kecamatan Bondowoso antara lain:

- (1) Pertanian sebanyak 8916 orang
- (2) Industri sebanyak 1663 orang
- (3) Perdagangan sebanyak 2595 orang
- (4) Jasa sebanyak 2851 orang
- (5) Konstruksi sebanyak 2035 orang.

Dari data tersebut terlihat bahwa kecamatan Bondowoso yang merupakan kecamatan yang terletak di pusat kota mempunyai

lapangan pekerjaan tertinggi yaitu pertanian. Dari ini nantinya dapat berpengaruh besar terhadap paradigma orangtua tentang pentingnya pendidikan. Dalam hal ini orang tua masih berpikir pendidikan tidaklah terlalu penting, yang terpenting sekarang ini adalah bagaimana caranya memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga sehingga anak-anak mereka lebih dipentingkan untuk bekerja membantu orang tua.

Akhirnya anak-anak tersebut pun merasa bahwa pendidikan itupun tidaklah terlalu penting. Ini karena kurangnya dukungan ataupun motivasi dari orang tua tentang pendidikan tersebut. Padahal pendidikan tepatnya melanjutkan sekolah sangatlah penting untuk era globalisasi seperti sekarang ini. Semakin rendahnya pendidikan semakin rendah pula sumber daya manusia yang dimiliki yang mana nantinya berimbas pula terhadap potensi yang dimiliki oleh suatu daerah untuk berkembang dan berkompetensi dengan daerah lainnya.

Padahal pemerintah kabupaten Bondowoso bersama Departemen Pendidikan Nasional telah berupaya untuk menurunkan angka anak putus sekolah yang ada di Kabupaten Bondowoso tepatnya Kecamatan Bondowoso. Upaya-upaya yang telah

dilakukan antara lain: mendirikan sekolah terbuka ataupun sekolah mandiri di setiap kecamatan yang ada di kabupaten Bondowoso, memberikan dana bantuan pendidikan bagi siswa yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, mengadakan program kerja paket. Tetapi, permasalahan terhadap jumlah anak putus sekolah di kabupaten Bondowoso tepatnya di kecamatan Bondowoso tetaplh tinggi.

Kecamatan Bondowoso yang merupakan satu-satunya kecamatan yang berada di tengah pusat Kabupaten Bondowoso yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai namun di kecamatan Bondowoso inilah memiliki anak putus sekolah tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang sangat tinggi se-Kabupaten Bondowoso.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan *explanatory research*. Penelitian ini apabila ditinjau dari jenis variabelnya, maka penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif yang di dalamnya mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso. Penelitian deskriptif yaitu

penelitian yang bertujuan untuk membuat pencandraan secara aktual dan sistematis tentang sifat-sifat objek (individu, masyarakat, lembaga dan lain-lain) (Arikunto; 2002). Penelitian ini berbentuk deskriptif dengan menggunakan metode sensus. Untuk menganalisis hasil penelitian digunakan tabulasi silang dimana tabulasi ini berfungsi untuk memperoleh gambaran pengaruh variabel-variabel tersebut dengan anak putus sekolah tingkat SMP/Sederajat.

Penelitian ini berkenaan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah kepala rumah tangga yang mempunyai anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Bondowoso. Alamat keluarga yang memiliki anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bondowoso ini banyak yang berasal dari desa/kelurahan Pejaten sebanyak 14 responden yang memiliki, Nangkaan 8 responden, Pancoran sebanyak 7 responeden, Kembang sebanyak 6 responden, Sukowiryo sebanyak 5 responden dan desa/kelurahan Tamansari, Dabasah, Blindungan dan

Kotakulon merupakan desa/kelurahan yang memiliki keluarga anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama yang paling sedikit yaitu 1 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisa *crosstab* didapatkan bahwa jarak tempat tinggal dengan sekolah dengan rentang  $3 < 5$  km hingga  $> 7$  km mempunyai anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama yang tinggi yaitu 76%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara jarak tempat tinggal dengan sekolah dengan anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin jauh jarak tempat tinggal dengan sekolah maka semakin besar kemungkinan anak dalam suatu keluarga mengalami putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama, sebaliknya semakin dekat jarak tempat tinggal dengan sekolah maka semakin kecil pula kemungkinan seorang anak dalam suatu keluarga mengalami putus sekolah pada Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa D III geografi IKIP Malang (1991) bahwa jarak tempat tinggal dengan sekolah akan

dengan kesempatan anak untuk melanjutkan sekolah. Semakin jauh jarak antara sekolah dengan tempat tinggal semakin kecil kesempatan bersekolah.

Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam menentukan perkembangan dan pendidikan anak. Kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan kegiatan produksi anak. Kelima hal tersebut mempunyai hubungan yang erat terhadap pendidikan anak.

Tingkat pendidikan orang tua sangat melatarbelakangi anak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka cara berpikir tentang pentingnya pendidikan akan semakin tinggi sehingga keinginan untuk menyekolahkan anak hingga jenjang yang tinggi juga sangat tinggi. Sebaliknya juga apabila tingkat pendidikan orang tua rendah maka akan berpengaruh terhadap paradigma orang tua dalam hal pentingnya pendidikan sehingga mereka berpikir bahwa pendidikan tidaklah penting sehingga keinginan menyekolahkan anak hingga jenjang lebih tinggi sangatlah rendah.

Jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan sangat berkaitan erat ini dikarenakan apabila jenis pekerjaan orang tua layak maka tingkat pendapatan yang diperoleh akan tinggi. Kedua hal ini berkaitan dengan pendidikan, apabila jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan tinggi maka dalam pemenuhan fasilitas pendidikan sangatlah mencukupi sehingga tidak ada kendala dalam melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Sebaliknya apabila jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan rendah, maka akan mempengaruhi dalam pemenuhan fasilitas pendidikan sehingga akan kesulitan dengan biaya pendidikan yang cukup tinggi. Untuk itulah jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan sangat berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Bondowoso.

Keluarga dengan jumlah yang kecil akan berbeda dengan keluarga yang mempunyai jumlah keluarga yang besar. Perbedaan ini tidak hanya terbatas pada jumlah secara kuantitas melainkan pula terhadap kualitasnya. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin besar pula biaya yang harus

dikeluarkan dalam kaitannya dengan pemenuhan hidup secara layak

Dari hasil analisa *crosstab* yang didapat seperti di atas, maka kondisi sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Bondowoso. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin rendah kondisi sosial ekonomi masyarakat maka semakin besar kemungkinan anak dalam suatu keluarga mengalami putus sekolah pada Sekolah Dasar, sebaliknya semakin tinggi tingkat kondisi ekonomi suatu keluarga maka semakin kecil pula kemungkinan seorang anak dalam suatu keluarga mengalami putus sekolah pada Sekolah Dasar.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Mahmud (dalam Hartono, 2008) mengatakan Siswa-siswa yang setatus sosial ekonomi orang tuanya baik, berkecukupan, mapan, kaya, menunjukkan nilai yang lebih tinggi dalam tes akademik, dalam tes hasil belajar dan dalam lamanya bersekolah dari pada mereka yang setatus sosial ekonomi orang tuanya rendah, kurang menguntungkan, kurang berada, miskin.

Pendapat masyarakat Kecamatan Bondowoso atau responden yang memiliki anak putus sekolah tingkat

Sekolah Menengah Pertama terhadap anak putus sekolah tingkat paling tinggi adalah pendidikan sangatlah penting tetapi keadaan ekonomi yang menyebabkan mereka tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi sebanyak 31 responden atau sebanyak 62,0%. Sedangkan masyarakat Kecamatan Bondowoso yang mempunyai pendapat bahwa pendidikan tidak penting yang berkaitan dengan anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama sebanyak 19 orang atau sebesar 38,0%.

Masyarakat Kecamatan Bondowoso atau responden yang memiliki anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama paling tinggi adalah disebabkan oleh faktor ekonomi yang mempunyai anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama sebanyak 27 responden atau sebanyak 54,0%. Sedangkan masyarakat Kecamatan Bondowoso atau responden yang memiliki anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama sedikit adalah disebabkan oleh faktor kawin atau nikah yang mempunyai anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama sebanyak 6 responden atau sebanyak 12,0%.

Sedangkan dapat diketahui bahwa responden yang memiliki anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama tinggi adalah disebabkan oleh faktor ekonomi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, tingkat pendidikan masyarakat daerah penelitian rendah yang berhubungan dengan mendapatkan pendapatan yang rendah.

Hal ini terjadi dikarenakan orang tua yang memiliki anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama tersebut merasakan semakin tinggi jenjang pendidikan semakin mahal biaya pendidikan tersebut. Perekonomian yang dibawah rata-rata mengakibatkan orang tua atau responden memberhentikan anaknya untuk melanjutkan sekolah dan menyuruh anaknya untuk membantu keluarga dengan menyuruhnya untuk mencari pekerjaan. Padahal orang tua menyadari akan pentingnya pendidikan tetapi dengan terpaksa memberhentikan sekolah anaknya karena himpitan ekonomi yang semakin lama semakin sulit dengan pendapatan yang kecil dan jenis pekerjaan yang tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup keluarga.

Ini didukung oleh hasil pengolahan data yang telah dilakukan yang menyatakan bahwa faktor yang

berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bondowoso adalah kondisi sosial ekonomi, yaitu jenis pekerjaan orang tua, jumlah beban tanggungan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan kegiatan produksi anak dalam rumah tangga. Sehingga pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bondowoso sangat dominan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kondisi sosial ekonomi maka kemungkinan anak yang mengalami putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama semakin kecil.

## KESIMPULAN

Variabel jarak sekolah dengan tempat tinggal, jenis pekerjaan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua dan kegiatan produktif anak dalam rumah tangga berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Bondowoso. Variabel tingkat pendapatan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keputusan anak untuk melanjutkan atau putus sekolah pada tingkat SMP. Karena

beberapa orang tua berpendapat jika pendidikan bukan kebutuhan utama yang harus dipenuhi dan pendidikan pada tingkat SMP dirasakan sudah cukup memberi bekal. Orang tua juga berpendapat jika anak sudah menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMP maka kewajiban orang tua untuk menyekolahkan anak sudah selesai. Jadi kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh terhadap angka putus sekolah tingkat SMP di Kecamatan Bondowoso.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Demografi Penduduk*. (online) ([www.datastatistik-indonesia.com](http://www.datastatistik-indonesia.com), diakses 2 Februari 2015)
- Darwanto. 1997. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Dan Jarak Dengan Putus Sekolah Bagi Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumberkerto Kecamatan Pagak Kabupaten Malang (Studi Kasus)*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, Macffuchah. 1985. *Pengaruh Timbal Balik Antara Kependudukan Dengan Berbagai Aspek Kehidupan Manusia*. Jakarta: PPS IKIP Jakarta.





